

Difusi dan Ideologi Bahasa: Analisis Wacana Kritis terhadap Situs Badan Bahasa

Fajrul Falah*

Departemen Susastra, Universitas Diponegoro
Semarang, Indonesia
Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Indonesia
(fajrulfalalah.fib@live.undip.ac.id)

Riris Tiani

Departemen Linguistik, Universitas Diponegoro
Semarang, Indonesia
Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Indonesia
tiani.riris25@gmail.com

Rifka Pratama

Departemen Linguistik, Universitas Diponegoro
Semarang, Indonesia
Departemen Kajian Amerika, Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Indonesia
pratamarifka@live.undip.ac.id

Merry Andriani

Bahasa dan Sastra Perancis, Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Indonesia
merry.andriani@mail.ugm.ac.id

Anna Fitriati

Sastr Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
fitriati@usd.ac.id

Received: 6 November; Revised: 26 November; Accepted: 26 November

Abstract

This study departs from the view that Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa website serves as a showcase for the national and international language. How does the website display and represent the image and value of the Indonesian language both domestically and abroad. The purpose of this study is to reveal the linguistic ideology and diffusion of language (terminology) through the digital media of official state institutions. The research method used is Norman Fairclough's critical discourse analysis (CDA), focusing on three dimensions of analysis, namely textual analysis (micro description), discursive practice (meso interpretation), and social analysis (macro-explanation). This study focuses on the features of BIPA, Penerjemahan Daring, and KBBI Daring on the website. The results of the study show that the features on the Badan Bahasa website represent Indonesian as a national identity and a means of diplomacy. These features are not merely a collection of data or terms, but play a role in spreading the ideology, hegemony, and legitimacy of Indonesian at the regional, national, and international levels. Although the language standardization efforts have been relatively successful, it is necessary to continuously update the data and evaluate its effectiveness in society. This study is limited to the study of language diffusion, and further in-depth research is needed through other approaches such as linguistic corpus, sociolinguistics, and comparative historical linguistics.

Keywords: Diffusion; discourse; ideology; national; and international.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa situs Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sebagai etalase bahasa nasional dan internasional. Bagaimana situs tersebut menampilkan dan merepresentasikan citra dan nilai bahasa Indonesia baik di dalam maupun luar negeri. Tujuan penelitian ini mengungkapkan ideologi kebahasaan dan difusi bahasa (istilah) melalui media digital lembaga resmi negara. Metode penelitian yang digunakan analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough, fokus terhadap tiga dimensi analisis, yakni analisis tekstual (mikro deskripsi), praktik diskursif (meso interpretasi), dan analisis sosial (makro-eksplanasi). Penelitian ini difokuskan pada fitur-fitur BIPA, Penerjemahan Daring, dan KBBI Daring dalam situs tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur-fitur dalam situs Badan Bahasa tersebut merepresentasikan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan sarana diplomasi. Fitur-fitur tersebut bukan sekadar koleksi data atau istilah, namun berperan menyebarluaskan ideologi, hegemoni, dan legitimasi bahasa Indonesia baik ranah regional, nasional, maupun internasional. Meskipun upaya standarisasi bahasa yang dilakukan relative baik, perlu perbaruan data terus-menerus dan mengevaluasi efektivitas penggunaanya di masyarakat. Penelitian ini terbatas pada kajian difusi bahasa, perlu dilakukan penelitian lanjutan dan mendalam melalui pendekatan lain seperti korpus linguistik, sosiolinguistik, dan lingusitik historis komparatif.

Kata kunci: Difusi; wacana; ideologi; nasional, dan internasional.

Copyright © 2025 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Difusi bahasa melalui situs resmi Badan Bahasa idealnya berfungsi sebagai penghubung dalam meratifikasi berbagai istilah baku dan baru ke seluruh lapisan masyarakat. Indonesia memiliki kekayaan bahasa yang sangat beragam, 707 bahasa menurut satu sumber, atau 731 bahasa dan lebih dari 1.100 dialek menurut perkiraan lainnya, yang digunakan oleh lebih dari 600 kelompok etnis yang tersebar di 17.504 pulau di Nusantara (Zein, 2020). Badan Bahasa, sebagai lembaga otoritatif, memiliki peran dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarluaskan bahasa Indonesia beserta difusinya sebagai simbol identitas nasional (Adam, R. (2015; Sudaryanto & Sahayu, 2020) : Nurdiansyah et al., 2025). Lembaga ini berupaya meningkatkan kesadaran literasi kebahasaan dan menyatukan berbagai dialek ke dalam kesepahaman terminologis nasional (Yuniarti, E., dkk, 2024). Jika situs resminya diakses, terlihat bahwa Badan Bahasa menyediakan fitur-fitur difusi bahasa seperti BIPA, Penerjemahan Daring, dan KBBI (<https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/>).

Upaya ini mencerminkan bentuk modernisasi bahasa pada era digital, serta menjembatani antara otoritas bahasa dan kebutuhan masyarakat (Sudaryanto, dkk, 2019). Namun, dalam praktiknya, difusi bahasa melalui situs tersebut menunjukkan paradoks antara

idealisme kebijakan bahasa dan realitas sosiolinguistik masyarakat. Istilah-istilah yang diciptakan sering kali jarang digunakan oleh masyarakat daerah, media, dan sekolah (Sadiyah, E., Tarmini, W., & Yanti, P. G, 2024). Contoh istilah tersebut antara lain Salindia (*slide*), Rubanah (ruang bawah tanah/ *basement*), mengunduh (*download*), mengunggah (*upload*), saltik (salah ketik), majal (tumpul), selengkapnya lihat (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Istilah dan fitur-fitur difusi bahasa dalam situs tersebut diindikasikan menekankan preskripsi daripada partisipasi publik. Terdapat kesenjangan antara bahasa resmi dan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat. Selain itu, ideologi kebahasaan yang terkandung dalam wacana situs tersebut diindikasikan cenderung menempatkan bahasa baku sebagai satu-satunya standar legitimasi, sementara ragam daerah dan bentuk tutur nonformal kurang mendapatkan ruang representasi. Bahasa dalam konteks ini bukan sekadar alat komunikasi dan bersifat netral, tetapi sebagai wacana ideologi yang diproduksi dan reproduksi (lihat Falah 2018; 2020; dan Wijianti, A. S., 2021). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan ideologi kebahasaan dan difusi bahasa dalam situs Badan Bahasa melalui analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough. Penelitian ini terbatas pada difusi bahasa situs Badan Bahasa, meliputi Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), Penerjemahan Daring dan KKB Daring. Dari tahun ke tahun jumlah layanan dan penutur BIPA meningkat [Maulana, dkk, 2020]. Penerjemahan dan input KBBI pun meningkat. Pertanyaan difokuskan bagaimana analisis teks dalam fitur-fitur tersebut berdasarkan AWK Fairclough. Bagaimana pula praktik wacana dalam fitur tersebut diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi. Bagaimana pula fitur-fitur tersebut apakah merepresentasikan ideologi kebahasaan dan kenegaraan.

Berdasarkan tinjauan literatur atau penelitian sebelumnya, kajian mengenai BIPA dan kebahasaan di Indonesia telah menyoroti beragam aspek, mulai dari penyelenggaraan program BIPA di luar negeri (Sudaryanto, 2014), pengembangan bahan ajar berbasis budaya (Saddhono, 2025), hingga pemanfaatan layanan digital dalam pembelajaran bahasa (Maulana dkk., 2020). Penelitian oleh Halik dkk. (2025) meninjau integrasi budaya dalam program BIPA, sementara Solikhah dan Budiharso (2020) menelaah implementasi BIPA dalam konteks program internasional. Nababan () mengkaji Subkulutur terhadap konten bahasa resmi. Di sisi lain, Hamied dan Musthafa (2019) menyoroti kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia secara makro, dan Sulistyono serta Fernandez (2019) meneliti difusi serta variasi bahasa di Indonesia Timur. Andriani, dkk., (2022) wacana sosial tentang berita palsu (*fake news*) dan upaya pemerintah melalui media digital. Penelitian oleh Djami dan Suroto (2023) bahkan mengaitkan penyebarluasan bahasa dengan temuan arkeologis di Papua Barat. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, studi berjudul “Difusi Istilah dan Ideologi Kebahasaan: Analisis Wacana

Kritis terhadap Situs Badan Bahasa” tidak berfokus pada aspek pedagogis, kebijakan, maupun arkeologis, melainkan pada dimensi ideologis dan representasional bahasa dalam situs Badan Bahasa. Penelitian ini mengkaji bagaimana wacana dan istilah yang digunakan oleh Badan Bahasa, merepresentasikan ideologi kebahasaan tertentu melalui pendekatan analisis wacana kritis (Norman Fairlough), sehingga memperluas kajian kebahasaan ke ranah ideologi, kekuasaan, dan praktik diskursif dalam konteks kelembagaan bahasa di Indonesia.

Difusi bahasa atau “*language diffusion*” merupakan proses penyebaran dan perluasan fitur-fitur bahasa antarkomunitas atau wilayah. Proses difusi itu bisa melalui jalur perdagangan, kontak budaya/sosial, migrasi, bahkan kolonialisasi (Lihat, Prochazka, K., & Vogl, G, 2017; Satyanath, S., 2024; Wen, Y., et al., 2025). Difusi bahasa dalam konteks penelitian ini, bagaimana situs Badan Bahasa menyediakan fitur-fitur seperti BIPA, Penerjemahan Daring, dan KBBI yang bisa diakses secara digital dan menyebar ke tingkat global. Kemudian analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertujuan mengungkapkan makna dibalik relasi bahasa dan kekuasaan. Bagaimana bahasa dalam fitur atau media digital beroperasi dan memiliki makna (Doshi, M. J., 2024). AWK Norman Fairlough menekankan bahwa wacana hadir dalam praktik sosial. Bahasa diproduksi dan distribusi memiliki keterkaitan dengan produksi kekuasaan dan pengetahuan (Ahmed, T. N., & Mahmood, K.A. (2024). Ada relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Fokus AWK meliputi tiga dimensi, yakni dimensi teks (mikro), praktik wacana (*Discursive Practice*), dan Praktik Sosial (Fairclough, N. ,1992; Fairclough, N. (1995). Dalam konteks peneltian ini, bagaimana fitur-fitur difusi bahasa seperti BIPA, Penerjemahan Daring, dan KBBI dianalisis menggunakan tiga dimensi tersebut.

2. Metode

Objek material penelitian ini tiga difusi bahasa dalam situs Badan Bahasa, yaitu Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Penerjemahan Daring (Layanan Terjemahan Badan Bahasa), dan KBBI Daring. Sumber data primer berupa teks, fitur, dan laman informasi dalam situs Badan Bahasa. Sumber sekunder berupa literatur terkait difusi bahasa, ideologi, dan tulisan mengenai kebijakan atau politik bahasa Indonesia. Objek formal penelitian ini difusi istilah dan ideologi kebahasan. Bagaimana teks dan praktik sosial fitur-fitur tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pengumpulan data melalui Teknik dokumentasi dan observasi secara daring. Bagaimana struktur kata, istilah, dan fitur-fitur yang ditampilkan dalam situs Bahada Bahasa., dicatat dan diamati. Kemudian analisis data dilakukan sesuai tiga tahap model Norman Fairlough. Pertama analisis teks, untuk identifikasi istilah atau pilihan

kata yang ditampilkan dalam tiga difusi bahasa tersebut. Kedua, praktik wacana, untuk mengidentifikasi aspek produksi, distribusi, dan konsumsi difusi wacana yang digunakan dalam situs tersebut. Ketiga, praktis sosial, untuk menginterpretasikan ideologi dibalik standarisasi dan legitimasi istilah serta penyebaran ke tingkat global. Kemudian validasi data penelitian dilakukan untuk memastikan ketepatan interpretasi data berdasarkan situs Badan Bahasa. Validasi data didasarkan pada kedalaman analisis dan konsistensi antara teks, konteks, dan ideologi yang melatarbelakanginya dalam situs tersebut, bukan berdasarkan angka-angka.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran dan akses terhadap situs Badan Bahasa, maka didapatkan bentuk-bentuk difusi bahasa seperti Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Penerjemahan Daring, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Analisis wacana kritis terhadap fitur-fitur difusi bahasa sebagai berikut.

a. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Dalam platform BIPA ini ada enam fitur-fitur pendukung yakni Belajar BIPA, Jaga BIPA, Bakti BIPA, Tebar BIPA, Tera BIPA, Bincang BIPA, dan FHI. Tiap-tiap fitur tersebut memiliki tambahan fitur masing-masing. Belajar BIPA memuat fitur-fitur: Bahan Ajar, Bahan Pengayaan, Bahan Siaran, Bahan Latihan, dan Bahan Kebijakan. Secara umum fitur-fitur tambahan tersebut memuat materi-materi pembelajaran BIPA. Berdasarkan platform BIPA beserta fitur-fiturnya tersebut, berikut analisis wacana kritis Norman Fairlough.

1). Analisis Tekstual (Mikro-Deskripsi)

Bagaimana bahasa yang digunakan dalam fitur tersebut memuat ideologi. Berdasarkan pilihan leksikal (diksi ideologis) kata seperti bakti, pengayaan, tebar, dan jaga, bersifat normatif, edukatif, dan persuasif. Kemudian dari sisi *modality* (modalitas) penggunaan kata jaga, tebar, menunjukkan perintah dan kewajiban. Dari sisi nominalisasi, kata *bakti* menyembunyikan agen; siapa pihak yang bisa membaktikan diri mengajarkan dan mempromosikan bahasa Indonesia di kancah internasional. Kemudian dari sisi metafora dan eufemisme, kata *bincang* yang digunakan menunjukkan kehalusan makna, lebih bersifat netral, santai, namun tetap berwibawa. Bisa dibandingkan jika kata tersebut yang dipilih seperti *obrolan* yang cenderung berkonotasi dan bermakna informal, percakapan ringan, tidak cocok untuk ranah institusional dan jangkauan internasional. Kemudian kohenrensi dan struktur teks, urutan *Belajar BIPA, Jaga BIPA, Bakti BIPA, Tebar BIPA, Tera BIPA, Bincang BIPA, dan FHI* menunjukkan narasi progresif. Urutan tersebut membentuk wacana yang sistematis pembelajaran-pelestarian/pemeliharaan-pengabdian-penyebaran-pengujian-perbincangan-diplomasi. Secara

ideologi wacana tersebut, menegaskan ideologi nasionalisme linguistik. Secara structural wacana itu merepresentasikan proyek kebahasaan nasional mulai dari ramah domestik ke global. Analisis tekstual ini, bisa diperlakukan pada ranah praktik diskursif.

2). Analisis Praktik Diskursif (Meso-Interpretasi)

Analisis praktik diskursif ini fokus bagaimana teks atau fitur-fitur dalam konten BIPA itu, diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi, serta wacana intitusal atau Badan Bahasa itu dikontruksi. Dari aspek produksi menunjukkan Badan Bahasa sebagai sumber dan otoritas yang menunjukkan wacana bagaimana pembinaan dan penyebaran bahasa Indonesia bagi penurut asing. Produksi wacana ini juga bisa dilihat dari urutan fitur yang terpajang dalam konten BIPA, yakni Belajar, Jaga, Bakti, Tebar, Tera, dan Bincang BIPA menunjukkan desain jangkauan bahasa Indonesia dari domestik ke tingkat global. Dari konten tersebut bisa dimaknai bahwa otoritas menanamkan ideologi dan memproduksi bahasa sebagai *soft power* yang dikemas dalam fitur atau teknologi digital.

Dari Apsek Distribusi. Dari segi distribusi situs resmi Badan Bahasa antara lain berfungsi sebagai alat difusi digital, bagaimana konten bahasa digunakan dan diakses melalui platform digital. Difusi bahasa secara digital ini juga memperluas jangkauan dan memudahkan akses serta partisipasi masyarakat. Badan Bahasa mampu mentransformasi praktik kebahasaan dari ruang fisik (konvensional) ke ruang digital (modern). Transformasi digital melalui platform BIPA ini, sebagai upaya strategis untuk menarik minat generasi muda dan jangkauan internasional. Media pembelajaran digital yang digunakan seperti teks, audio, dan video pun menarik dan bisa sebagai peluang kolaborasi internasional. Namun demikian, distribusi dan difusi bahasa pada satu sisi berhasil menambah jangkauan lebih luas dan potensi kolaborasi tingkat global, pada sisi lain perlu untuk mengakomodasi pihak atau kelompok masyarakat yang secara tradisional belum sepenuhnya memanfaatkan akses digital.

Dari aspek konsumsi, merujuk kepada pihak-pihak baik yang mengakses fitur tersebut, maupun yang diarahkan atau dituju. Berdasarkan konten BIPA yang diakses, teks atau fitur-fitur tersebut difokuskan pada dua kelompok sasaran, yakni (1) pengajar dan pelajar BIPA baik di dalam, maupun luar negeri, dan (2) masyarakat umum. Kelompok satu ini memfokuskan persebaran dan penggunaan (konsumsi) bahasa Indonesia ke level internasional, sementara kelompok dua lebih untuk membangun kesadaran bahwa bahasa Indonesia memiliki daya tawar (*bargaining position*) tinggi di kancah global. Meskipun porsi perhatian lebih dominan terhadap kelompok satu, dari aspek konsumsi Badan Bahasa ingin menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai *soft power* kebangsaan dan simbol serta alat diplomasi negara di ranah

internasional. Difusi bahasa melalui fitur-fitur tersebut pun memudahkan akses dan penggunaan bahasa Indonesia di tingkat global pada era digital ini.

3. Analisis Sosial (Makro-Eksplanasi)

Konten BIPA beserta fitur-fitur itu menunjukkan bagian dari praktik sosial yang lebih luas. Negara melalui Badan Bahasa memperkuat posisi dan status bahasa Indonesia ke ranah internasional. Fitur seperti Jaga BIPA, Bakti BIPA, dan Bincang BIPA menunjukkan budaya dan nasionalisme serta bentuk diplomasi modern melalui platform digital. Dalam konteks praktik wacana ini, bahasa bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai identitas nasional. Dengan demikian, Badan Bahasa melalui konten BIPA bukan sekadar media pembelajaran internasional, melainkan juga etalase bahasa dan ideologi nasional di panggung global. BIPA sebagai simbol kebijakan bahasa negara dan alat negosiasi di ranah global. Konteks pengaruh dan perubahan sosial serta pertanyaan kritisnya adalah bagaimana difusi bahasa dalam platform BIPA itu, mampu mendominasi ideologi negara terhadap makna di tingkat internasional atau sebagai pertukaran budaya yang cenderung setara.

b. Penerjemahan Daring

Fitur Penerjemahan Daring bagian dari difusi bahasa yang bisa diakses di situs <https://penerjemahan.kemdikbud.go.id/>. Ada ribuan bacaan seperti buku cerita anak dalam fitur tersebut, baik yang diterjemahkan dari bahasa daerah ke Indonesia maupun dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Diantara fungsi difusi dan situs tersebut adalah mengadopsi dan menyebarluaskan bahasa (wacana) dari satu sistem ke sistem lainnya. Wacana tersebut berupa istilah dan kosakata baru ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam konteks ideologi, fitur tersebut sebagai bagian dari penguatan bahasa Indonesia sebagai wacana global. Fitur Penerjemahan Daring tersebut dalam konteks analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairlough meliputi textual (analisis teks), praktik diskursif, dan praktik sosiokultural (ideologi, institusi, dan kontek sosial), dapat dianalisis sebagai berikut.

1). Analisis Tekstual (Mikro-Deskripsi)

Analisis textual ini meliputi penggunaan tata bahasa, metafora, pilihan kata, kohesi, dan koherensi dalam teks. Bagaimana teks-teks tersebut dipilih dan digunakan (direpresentasikan) dalam fitur Penerjemahan Daring. Jika ditelusuri atau akses fitu tersebut, maka didapatkan istilah “Penjaring”, “Penerjemahan Daring”, “Layanan”, dan “Permohonan”. Istilah-istilah tersebut lebih familiar dan merepresentasikan bahasa formal. Bahasa formal yang digunakan dan ditetapkan oleh pemerintah. Pilihan kata seperti “Penjaring” menunjukkan pada satu sisi sebagai metafora “mengumpulkan”, berbagai kata dari berbagai sumber. Pada sisi lain, istilah

tersebut juga bermakna "menangkap atau memfilter". Isitlah-istilah yang masuk dan dikumpulkan itu, kemudian difilter sesuai ketentuan, sehingga ditetapkan istilah baru. Fitur dan istilah tersebut juga memberikan kesan bahwa proses penerjemahan daring ditangani secara sistematis dan institutif. Istilah "Penerjemahan Daring" atau menurut bahasa asing/aslinya dikenal *online translation*, menunjukkan pergantian isitlah dari asing ke bahasa Indonesia. Penggunaan istilah tersebut juga menunjukkan ketundukan terhadap lingusitik formal sekaligus terhadap institusi yang berwenang.

Penggunaan istilah "Penerjemahan Daring" menandakan bahwa bahasa nasional diposisikan lebih tinggi dibandingkan bahasa asing. Meskipun istilah tersebut sudah disediakan dalam fitur tersebut, pada praktiknya penggunaan istilah tersebut oleh masyarakat masih beragam (daring/online). Kemudian istilah "Layanan" diambil dari bahasa Inggris *service* menunjukkan struktif deklaratif informatif. Istilah tersebut menunjukkan adaptasi dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Istilah *service* cenderung dipakai secara global dan "layanan" lebih institusional dan formal. Istilah tersebut menunjukkan domestikasi makna, yakni istilah asing disesuaikan dengan nilai dan struktur linguistik lokal. Kemudian istilah "Permohonan", bermakna tidak hanya sebagai *permintaan secara resmi*, melainkan juga dianggap lebih sopan. Isitlah "permohonan" ini juga sering digunakan dalam konteks surat-menyurat secara resmi. Isitlah "Permohonan" sebagai bahasa baku dan digunakan konteks resmi.

(2) Praktik Diskursif (Meso)

Praktik diskursif (Meso) Penerjemahan Daring dalam Badan Bahasa mencakup bagaimana teks itu diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi. Pemerintah dalam konteks ini Badan Bahasa memiliki otoritas untuk menciptakan, menyebarkan, dan menggunakan istilah yang telah ditetapkan, termasuk melalui media digital (daring).

Pertama produksi teks. Produksi penerjemahan daring oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menunjukkan bahwa otoritas tersebut memiliki kontrol dan standar bahasa Indonesia. Kemajuan teknologi dan informasi dalam wacana global, berkontribusi besar munculnya istilah-istilah baru (asing). Lembaga otoritas tersebut memiliki wewenang untuk menciptakan, menyeleksi, dan menetapkan padanan istilah bahasa Indonesia dari bahasa asing. Variasi bahasa di tingkat global maupun lokal, tidak otomatis digunakan dalam konteks formal, tetapi melalui seleksi formal. Produksi dan seleksi penerjemahan daring itu, dilakukan oleh penerjemah profesional dan ahli bahasa yang bekerja untuk pemerintah (Badan Bahasa-Kemdikbud). Dalam konteks praktik diskursif, produksi bahasa (istilah) tidak sekadar adopsi atau transfer makna bahasa, tetapi didasarkan ideologi, identitas nasional, dan kebijakan

purifikasi bahasa. Dengan demikian, fitur Penerjemahan Daring tersebut sebagai potret produksi bahasa resmi pemerintah, bukan penggunaan bahasa secara bebas oleh publik (masyarakat).

Kedua, distribusi teks. Distribusi bagian dari praktik institusional. Jika ditelusuri platform badan bahasa, <https://penerjemahan.kemdikbud.go.id>, maka situs tersebut bisa diakses secara daring dan jangkauan luas. Situs tersebut dalam konteks analisis wacana kritis menunjukkan bahwa bahasa yang didistribusikan atau disebarluaskan bagian dari standarisasi bahasa dan dikelola secara institusional. Pada satu sisi difusi bahasa melalui media digital oleh Badan bahasa sudah terealisasi, namun bagaimana alat ukur (indikator) yang menunjukkan keberhasilan tersebut. Berapa banyak publik (masyarakat) telah menelusuri (mengakses) situs tersebut, kemudian menggunakan istilah dan terjemahan resmi. Apakah difusi bahasa tersebut mampu mengontrol penggunaan bahasa nonbaku oleh masyarakat. Sekalipun masyarakat diberi peluang dan akses untuk mengusulkan istilah, namun pada praktiknya pemerintah memiliki otoritas untuk menetapkan dan mendistribusikan istilah dan terjemahan tersebut. Dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai bentuk hegemoni linguistik, yakni publik atau masyarakat secara sadar dan sukarela untuk diinternalisasi bahasa yang telah ditetapkan tersebut.

Ketiga, konsumsi teks. Sebagai praktik sosial, teks yang telah diproduksi, didistribusi, kemudian dikonsumsi oleh publik (palajar, akademisi, penerjemah professional, dan masyarakat umum) secara luas. Difusi bahasa dari sisi konsumsi ini, masyarakat bukan sekadar menggunakan istilah/terjemahan yang telah difasilitasi oleh otoritas, tetapi bagaimana istilah/bahasa tersebut diinternalisasi sesuai standar baku. Pertanyaan kritisnya adalah bagaimana memastikan dan memvalidasi penggunaan istilah resmi tersebut oleh publik? Apakah kemudian secara ideologis, fitur tersebut berhasil menghegemoni bahasa dan kontrol terhadap praktik linguistik dalam masyarakat? Apakah kemudian konsumsi teks penerjemahan daring itu, bersifat asimilatif partisipatif atau akomodatif? Meskipun demikian konsumsi istilah dan penerjemahan daring secara digital, membuka akses luas dan mempercepat penyebaran istilah resmi.

3). Analisis Sosial (Makro-Eksplanasi)

Adopsi, standarisasi, dan distribusi Bahasa Indonesia kepada masyarakat luas bagian dari strategi difusi bahasa. Dalam konteks ini, baik bahasa asing maupun daerah yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, bukan sekedar transfer makna antarbahasa, tetapi mengandung dimensi ideologis. Pertama, ada integrasi baik makna global maupun lokal ideologi sistem

bahasa nasional. Kedua, Bahasa Indonesia menunjukkan hegemoni terhadap bahasa asing dan lokal, misalnya konteks penerjemahan buku-buku cerita anak. Bahasa Indonesia memosisikan dan diposikan sebagai dominan atas bahasa asing maupun daerah. Dengan demikian, penerjemahan (cerita anak) bagian dari reproduksi ideologi kebahasaan nasional, bukan sekedar media komunikasi atau alih bahasa. Bahasa dalam konteks penerjemahan menjadi simbol kebijakan negara, integrasi nasional, dan control terhadap budaya global.

c. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring)

Fitur KBBI dalam Badan Bahasa, selain berfungsi sebagai difusi bahasa juga acuan kebakuan bahasa. Untuk mengakses fitur tersebut, pengguna harus mendaftar lebih dahulu. Fitur tersebut juga memuat kata baku beserta makna dan penjelasannya, termasuk denotatif, konotatif, kelas kata, bentuk tuturan, serta asal usul kata tersebut (etimologi). Berikut difusi KBBI didasarkan analisis wacana kritis.

1). Analisis Tekstual (Mikro-Deskripsi)

Dari teks fitur KBBI menunjukkan bahasa yang netral, formal, dan institusional. Dibalik bahasa yang formal atau netral itu, menunjukkan ada ideologi bahwa bahasa yang baku tersebutlah yang dianggap sah dan menjadi rujukan. Hal ini menunjukkan wacana dominasi normatif yang bisa mengontrol masyarakat bahwa idealnya bahasa yang digunakan seperti dalam fitur tersebut. Teks fitur tersebut juga menunjukkan sebagai penegasan otoritas dan kebenaran linguistik. Fitur tersebut juga diperbarui (*update*) secara berkala (terakhir April 2025), untuk menunjukkan dinamika bahasa/istilah yang terus berjalan. Namun demikian, penetapan bahasa secara tunggal, berpotensi mengabaikan perkembangan variasi bahasa yang begitu dinamis dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2). Analisis Praktik Diskursif (Meso-Interpretasi)

Analisis difokuskan bagaimana wacana (fitur-fitur) diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi, serta bagaimana relasi antara masyarakat dan lembaga, membentuk makna. Pertama, produksi teks. Produksi KBBI dalam konteks difusi bahasa, memiliki peran sebagai sumber dan penyebaran norma dan kebahasaan nasional. Produksi KBBI itu, sebagai simbol kesatuan nasional dan kebijakan bahasa negara. Jika ditelusuri berdasarkan laman KBBI itu, proses penyusunan dan pemaknaan istilah melalui beberapa tahapan. Istilah final yang muncul di KBBI itu, melalui tahapan seleksi, kodifikasi, dan verifikasi ilmiah oleh para ahli bahasa. Variasi bahasa dalam masyarakat itu, dikontrol dan diseragamkan sesuai ideologi nasionalisme linguistik. Dari sini maka muncul pertanyaan, apakah KBBI itu memperkuat dominasi bahasa

nasional atau mencerminkan partisipasi publik dalam pembentukan bahasa nasional? Apakah standarisasi dan ideologi bahasa nasional itu, mendorong dinamika bahasa pada era digital atau justru menjadi hambatan?

Kedua, distribusi teks. KBBI daring memudahkan publik untuk mengakses secara digital dan lintas batas geografis. Sebagai bagian dari difusi bahasa, KBBI mendistribusikan atau menyebarkan makna, melainkan juga menyebarkan nilai dan ideologi kebahasaan nasional. Dalam konteks analisis wacana kritis, KBBI menunjukkan relasi kuasa dan kontrol makna dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa atau istilah yang dihasilkan dalam konteks ini tidak bersifat netral, ia terikat oleh instrumen institusional dan kepentingan kekuasaan melalui bahasa. Jika bahasa yang dianggap resmi dan baku didasarkan pada distribusi KBBI, maka bahasa di luar itu seperti bahasa gaul, dialek daerah menjadi subordinasi atau marginal. Dari sisi analisis wacana kritis, realitas tersebut menunjukkan hegemoni bahasa institusional (KBBI) atas versi lain. Pada sisi lain muncul pertanyaan kritis, apakah mekanisme KBBI daring mempertimbangkan istilah baru dan bahasa daerah atau lebih menegaskan homogenisasi bahasa Indonesia yang baku?

Ketiga, konsumsi teks. Bagaimana penggunaan bahasa baku dalam KBBI itu oleh publik atau masyarakat secara luas. Teks KBBI yang dikonsumsi atau digunakan masyarakat itu, menegaskan hegemoni ideologi bahasa Indonesia. Dalam praktik penulisan akademik misalnya, penulis harus menyesuaikan kata atau istilah baku sesuai yang diterbitkan pemerintah dalam hal ini Badan Bahasa. Demikian pula dalam praktik secara lisan (oral) di ruang publik resmi, baik disadari atau tidak maka istilah dan kalimat yang diucapkan diacukan pada kebenaran dan ketepatan sesuai KBBI. Realitas ini menunjukkan bahwa KBBI bukan sekadar sebagai difusi bahasa atau penyebaran makna, tetapi penegasan ideologi secara resmi. Meskipun dalam KBBI mengakomodasi partisipasi publik untuk mengusulkan istilah baru, sejauh mana istilah-istilah yang disatandarkan itu masih relevan dengan dinamika bahasa/istilah yang begitu cepat. Kemudian apakah KBBI ini sebagai bentuk pertahanan dan pemertahanan bahasa nasional atau sebagai alat diplomasi budaya.

3). Analisis Sosial (Makro-Eksplanasi)

Wacana dalam Makro-Eksplanasi Norman Fairlough tidak sekadar sebagai praktik bahasa, tetapi praktik sosial yang memiliki struktur, relasi, kekuasaan, dan ideologi yang lebih luas. Difusi bahasa dalam KBBI menunjukkan hegemoni bahasa dan negara terhadap variasi bahasa (daerah). Hal ini menegaskan dominasi negara yang memiliki simbol dan otoritas terhadap

bahasa nasional. KBBI menunjukkan ideologi nasionalisme lingusitik pada era digital. Bahasa Dalam KBBI itu juga menunjukkan *common sense* yang oleh Norman Fairlouhg masuk kategori reproduksi dan naturalisasi ideologi dominan. Masyarakat diatur dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa sesuai dengan yang terdapat dalam KBBI. Dengan demikian, maka KBBI bukan sekedar dipahami sebagai media komunikasi atau alat tunggal penertiban bahasa, tetapi instrumen kultural dan politik yang meneguhkan ideologi kebangsaan dan identitas bahasa nasional, yang bisa diakses secara global.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), Norman Fairclough terhadap situs Badan Bahasa dengan objek BIPA, Penerjemahan Daring, dan KBBI Daring, terungkap bahwa situs tersebut bukan sekadar koleksi data/istilah, tetapi memuat ideologi, hegemoni, dan legitimasi bahasa Indonesia sebagai diplomasi budaya dan simbol identitas nasional. BIPA, Penerjemahan Daring, dan KBBI Daring berperan sebagai difusi bahasa melalui penyebaran istilah dan nilai kebahasaan ke ranah global. Melalui platform digital, fitur-fitur selain memudahkan akses, juga bagian dari mendiseminasi ideologi bahasa nasional (nasionalisme lingustik) ke tingkat internasional. Ada standarisasi penggunaan bahasa Indonesia oleh Badan Bahasa terutama pada ranah formal, meskipun belum sepenuhnya menjangkau istilah atau variasi bahasa yang ada dan berkembang di masyarakat luas. Upaya standarisasi dan digitalisasi istilah tersebut sudah relatif baik dilakukan, namun perlu upaya lanjutan untuk memastikan dan bagaimana mengukur bahwa masyarakat secara luas menyerap dan menggunakan istilah tersebut. Penelitian ini terbatas pada sebagian objek di situs Badan Bahasa dari sisi AWK. Penelitian ini perlu dilakukan kajian yang lebih luas baik dari sisi objek maupun perspektif lain seperti sosiolinguistik, korpus linguistik, linguistik historif komparatif, untuk melihat secara mendalam bagaimana data dalam situs tersebut, menyebar dan berubah penggunaanya di berbagai wilayah.

Daftar Pustaka

Ahmed, T. N., & Mahmood, K. A. (2024). A Critical Discourse Analysis of ChatGPT's Role in Knowledge and Power Production. *Arab World English Journal (AWEJ) Special*

- Issue on ChatGPT*, April 2024, 184–196.
<https://dx.doi.org/10.24093/awej/ChatGPT.12>
- Adam, R. (2015). Standardization of Sign Languages. *Sign Language Studies*, 15(4), 432–445.
<https://doi.org/10.1353/sls.2015.0015>.
- Andriani, M., Kalsum, A. F., & Elloianza, G. N. (2022). Social discourse of fake news in French and its digital social media literacy. *Lingua Cultura*, 16(1), 105–115.
<https://doi.org/10.21512/lc.v16i1.7822>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diakses melalui <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/>.
- Djami, E. N. I., & Suroto, H. (2023). Distribution of Austronesian Languages and Archaeology in Western New Guinea, Indonesia / Diffusion des Langues Austronésiennes et Vestiges Archéologiques en Nouvelle-Guinée occidentale, Indonésie. *L'Anthropologie*, 127(3), 103153. <https://doi.org/10.1016/j.anthro.2023.103153>
- Doshi, M. J. (2024). *Critical Discourse Analysis* (pp. 107–114). Oxford University.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197744345.013.12>
- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 351–360.
- _____. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(4), 533–542.
- _____. (2020). Hegemony and Ideology in Novel *Bidadari Bermata Bening* by Habiburrahman el Shirazy (Gramsci Hegemony Study). In *E3S Web of Conferences* (Vol. 202, p. 07068). EDP Sciences.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- _____. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Haliq, A., Akhiruddin, A., & Ismail, A. (2025). Culture-Based Indonesian Language Program for Foreign Speakers (BIPA) at BIPA Course Institutions in Yogyakarta. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v9i1.66363>
- Hamied, F. A., & Musthafa, B. (2019). Policies on Language Education in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2). <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20279>
- Maulana, F. I., Zamahsari, G. K., & Purnomo, A. (2020). Web Design for Distance Learning Indonesian Language BIPA. In *Proceedings of the 2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)* (pp. 988–991). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211175>
- Nababan, A. (2016). Optimalisasi Feedback Query Istilah Kultur dan Subkultur terhadap Konten Bahasa Resmi Menggunakan Metode Rocchio Relevace Feedback.
- Nurdiansyah, N., Jannah, M., Hasanah, A. D., Putri, V. R., Vivi, L. F. O., Salsabila, A. F., Yani, R., & Na'imah, N. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Simbol Identitas Nasional.

- Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3(1), 50–55.
<https://doi.org/10.57235/jerumi.v3i1.6188>
- Prochazka, K., & Vogl, G. (2017). How to Model Language Diffusion. *Diffusion Fundamentals*, 30. <https://doi.org/10.62721/diffusion-fundamentals.30.1012>
- Sadiyah, E., Tarmini, W., & Yanti, P. G. (2024). Global Diversity Values in Indonesia: An Elementary School High-Grade Indonesian Language Textbook Analysis. *International Electronic Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.338>
- Saddhono, K. (2015). Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 273–276. <https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-2/58>
- Satyanath, S. (2024). Contact, Diffusion and Divergence: Classifiers in Assamese and Its Two Contact Varieties – Divergence in Classifier Systems. *Journal of Language Contact*, 16(1), 104–139. <https://doi.org/10.1163/19552629-01601001>
- Solikhah, I., & Budiharso, T. (2020). Standardizing BIPA as an International Program of a Language Policy. *Asian ESP Journal*, 16(52), 166–190.
- Sudaryanto, S. (2014). BIPA di Mata Badan Bahasa: Pemutakhiran Peta Penyelenggara Program BIPA di Tiongkok Pada Laman Badan Bahasa. *Bahastra*, 32(1). <https://doi.org/10.26555/bahastra.v32i1.3243>
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Gustiani, E. (2019). Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Kajian Bahasa dan Budaya*, 8(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v8i4.16005>
- Sudaryanto, S., & Sahayu, W. (2020). Badan Bahasa, Pembinaan Bahasa, dan Perpres Nomor 63 Tahun 2019: Refleksi dan Proyeksi. *Kajian Bahasa dan Budaya*, 9(4), 176–187. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22285>
- Sulistyono, Y., & Fernandez, I. Y. (2019). Linguistic Situation Around East Flores and Alor-Pantar Islands in East Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 189–194. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7329>
- Wen, Y., Li, H., Gu, K., Zhao, Y., Wang, T., & Sun, X. (2025). LLaDA-VLA: Vision Language Diffusion Action Models. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2509.06932>
- Wijianti, A. S. (2021). Wacana dan Representasi sebagai Konstruksi Ideologi dalam Strip Komik *Mice Cartoon Indonesia Banget 2!* *Litera*, 20(3), 424–445. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.42965>
- Yuniarti, E., Prihatin, P. N., & Widharyanto, B. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kamus Digital Berbasis Budaya Indonesia untuk Pembelajaran BIPA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 225–237. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.9001>
- Zein, S. (2020). *Language Policy in Superdiverse Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429019739>